

Peran MGMP dalam Pengembangan Desain Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0

Nike Krismiati¹, Reno Fernandes²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: krismiatinike@gmail.com, renofernandes@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran MGMP Sosiologi di Kota Padang pada kondisi yang berubah dan beberapa kendala karena adanya perubahan kurikulum sebagai dampak dari perkembangan teknologi yang sangat pesat di era revolusi industri 4.0. Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori Talcott Parson yaitu AGIL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MGMP Sosiologi di Kota Padang belum optimal dalam pengembangan desain pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0, karena program kegiatan MGMP setiap pertemuannya hanya berfokus terhadap pendalaman materi yang sulit dipahami guru.

Kata Kunci : *MGMP, Pembelajaran digital, Revolusi Industri 4.0*

Abstract

This study aims to see how the role of the Sociology MGMP in Padang City in changing conditions and several obstacles due to curriculum changes result of the rapid technological development in the era of the industrial revolution 4.0. In analyzing researcher used Talcott Parson's theory, namely AGIL. The method used in this research is a qualitative approach with the type of case studies and purposive sampling informant selection techniques. The data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the MGMP of Sociology in Padang City has not been optimal in developing the design of Sociology learning in the era of the industrial revolution 4.0, because the MGMP activity program at each meeting only focuses on deepening material that is difficult for teachers to understand.

Keywords: *MGMP, Digital Learning, Industrial Revolution 4.0*



Received: April 27, 2020

Revised: May 7, 2020

Available Online: May 8, 2020

Pendahuluan

Pada saat ini dunia memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan peningkatan konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Keadaan ini menekankan pada digital economy artificial intelligence, big data, dan robotic sehingga dunia pendidikan harus membangun kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, keterampilan yang terkait dengan keterampilan digital (Lase, 2019). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini memiliki dampak besar pada semua bidang kehidupan manusia, salah satunya adalah institusi pendidikan (Melinda & Sylvia, 2012). Pendidikan merupakan alat yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk mencari jati diri dan meningkatkan daya saing (Fernandes, 2017). Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan dan membentuk kepribadian seseorang. Namun implementasi pendidikan di Indonesia sekarang ini belum optimal sejalan dengan hasil yang ingin dicapai (Zulkifli & Wirدانengsih, 2020). Hal ini dapat dilihat melalui proses pendidikan sekolah yang memprioritaskan penguasaan pengetahuan pada peserta didik dari proses pembelajaran yang terbatas pada kegiatan mencatat, menghafal, dan mengerjakan soal-soal (Dehoop, Santie, Dehoop, & Kerebungu, 2019).

Arah baru pendidikan di Indonesia dimuat dalam kurikulum 2013 karakteristik dari kurikulum tersebut adalah *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard* yaitu kurikulum yang menekankan pada keterampilan 4C (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills, Communication and Collaboration Skills, Creativity and Innovation Skills*), literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan penguatan pendidikan karakter (Fernandes, 2019). Implementasi dari standar tersebut adalah pembelajaran lebih berpusat kepada siswa atau siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran (Nurlizawati, 2019).

Pembelajaran abad 21 dirancang sebagai upaya untuk menyeimbangkan pendidikan di era revolusi 4.0, sehingga para siswa memiliki keterampilan untuk belajar bagaimana menggunakan teknologi dan media informasi untuk mengembangkan inovasi. Karena pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran atau pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik, yang nantinya mampu memotivasi peserta didik untuk belajar tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan saja melainkan dapat mengidentifikasi sumber pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dalam pembelajaran abad 21, guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi guru harus lebih fleksibel, kreatif, menarik, dan lebih menyenangkan bagi siswa dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Dimana proses belajar dan mengajar telah berkembang menjadi pola pembelajaran digital yang menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam dan komprehensif. Hal yang paling mendasar adalah mengubah pola pikir dan gaya peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka menghadapi revolusi industri 4.0 sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih baik (Sylvia, Anwar, & Khairani, 2019).

Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pada perubahan zaman dan teknologi dalam membawa siswa untuk menerapkan pembelajaran abad ke-21. Pada penerapan pembelajaran abad 21 ini guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan pada pengembangan teknologi, yang mengharuskan guru untuk mahir dalam penggunaan teknologi untuk mendampingi peserta didik memanfaatkan teknologi dalam mensukseskan pembelajaran abad 21 dengan keterampilan digital. Pengembangan profesionalisme guru tidak hanya mencakup pengetahuan tentang pendekatan pengajaran dan strategi pembelajaran, tetapi juga tentang semua pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan kebutuhan guru yang mendukung pelatihan, seperti pengetahuan teknologi, manajemen emosi, dan keterampilan komunikasi (Muhali, 2019).

Seorang guru yang berkualitas harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum dapat tercapai (Roestiyah, 1998).

Program yang di anggap efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Saragih & Dewi, 2017). MGMP sebagai wadah atau forum profesional untuk guru di tingkat sekolah, Kecamatan maupun di Tingkat Kabupaten/Kota memainkan peran penting dan strategis dalam meningkatkan keterampilan guru untuk menjadikan guru lebih profesional, MGMP adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta untuk memupuk kemitraan dan kolaborasi yang fungsional antara sesama Guru mata pelajaran yang ada di MTs/ MA/MAK, yang di masukan ke dalam organisasi ditingkat kelompok dengan menggunakan potensi/kemampuan yang tersedia untuk setiap guru (Ma'rifatani, 2014). MGMP juga merupakan salah satu sistem peningkatan guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru (Suryanto & Jihat, 2013). Karena forum MGMP ini adalah salah satu alternatif untuk pemecahan masalah dan hambatan bagi guru dalam proses pembelajaran, sebab semua anggota yang tergabung dalam forum MGMP mencoba bertukar pengalaman, pengetahuan dan untuk merefleksikan/mendiskusikan permasalahan dan hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran.

Namun realitanya berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua MGMP Sosiologi di Kota Padang yaitu Ibu Desmiyati menyatakan hanya 25% guru-guru Sosiologi yang mengikuti kegiatan MGMP yang sudah sedikit mahir menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga masih banyak guru yang tidak bisa menggunakan aplikasi pembelajaran seperti google scholar, google classroom, dan aplikasi pembelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena minimnya minat guru-guru tersebut untuk mempelajari cara penggunaan aplikasi pembelajaran seperti tuntutan pada perubahan zaman saat ini, sehingga sampai saat ini mereka hanya mengandalkan pembelajaran tatap muka dengan metode ceramah dan terus terpaku pada buku paket Sosiologi saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahmad Juanda tahun 2013 yang berjudul “Kendala Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional dan Pedagogi Guru IPS SMPdi Kabupaten Sleman” menjelaskan bahwa kinerja dari MGMP IPS di Kabupaten Sleman masih belum maksimal, MGMP IPS di Kabupaten Sleman masih menunjukkan keterbatasan dalam kinerjanya. Keterbatasan ini dapat dilihat dari keterlibatan anggota MGMP IPS yang kurang optimal, sumber daya yang terbatas, kurangnya koordinasi antara manajemen, dan perhatian dari stakeholder pendidikan yang masih belum optimal.

Penelitian Widayanti tahun 2013 yang berjudul “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Akuntansi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Akuntansi SMK di DIY” menjelaskan bahwa keberadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejauh ini terkesan “steril” dan belum memainkan peran yang bermakna dalam membuat perubahan yang substansial dan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian Poppy Kamalia tahun 2010 yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru Kimia melalui Program Pelatihan di MGMP Wilayah” menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak semua MGMP daerah dapat mengatur kegiatan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan guru dalam tugas mereka, tetapi terbatas pada kegiatan-kegiatan acak seperti mempersiapkan Seleksi Olimpiade Sains. Meskipun Dinas Pendidikan Kota telah berusaha meresmikan wadah ini, tetapi kegiatan tindak lanjut belum diprogram secara rutin dan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan MGMP. masih banyak guru yang tidak tertarik untuk datang ke MGMP

dengan alasan programnya kurang menarik dan jarak tempat tinggal ke MGMP jauh, dan juga tidak ada evaluasi terhadap implementasi guru di sekolah yang sebenarnya dapat dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas setempat atau teman-teman satu sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, semuanya menyatakan MGMP sebagai wadah/forum profesionalisme untuk guru belum efektif melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya keterlibatan anggota MGMP dalam mengikuti program-program kegiatan yang dijalankan MGMP. Masih banyak guru-guru yang tidak tertarik untuk mengikuti program ini, penyebabnya karena program yang kurang menarik, tempat tinggal yang jauh dengan lokasi penyelenggaraan MGMP, dan tidak adanya evaluasi terhadap implementasi guru di sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain di atas, penelitian ini melihat bagaimana peran MGMP pada kondisi yang berubah. Di mana pengaruh dari perkembangan teknologi yang semakin pesat berdampak terhadap perubahan pada sistem pendidikan, sehingga pada saat ini menuntut dunia pendidikan membangun pemikiran kritis dan kreativitas dalam penguasaan teknologi dengan keterampilan digital. Guru sebagai pendidik pun harus bisa beradaptasi dengan teknologi yang ada, agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dalam mengimplementasikan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Peran MGMP dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Sosiologi di Era Revolusi Industri 4.0 menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran holistik dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus (case study) yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada fenomena-fenomena sosial umum yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan). Teknik Purposive Sampling adalah penentuan sampel dari sudut pandang tertentu. Untuk teknik pengambilan sampel yang dibuat khusus, peneliti memilih topik penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk memeriksa atau untuk memahami masalah utama yang akan diselidiki (Herdiansyah, 2014). Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012). Agar data yang peneliti peroleh dalam penelitian akurat, valid dan sah, maka dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu dengan mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

MGMP sebagai wadah atau forum profesional untuk guru di tingkat sekolah, Kecamatan maupun di Tingkat Kabupaten/Kota yang memainkan peran penting dan strategis dalam meningkatkan kompetensi guru sehingga guru menjadi lebih profesional. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi adalah suatu organisasi yang terdiri dari orang-orang yang

memiliki profesi yang sama, profesi mereka sebagai guru terutama guru sosiologi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di daerah Kota Padang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi karena pada dasarnya mereka berinteraksi. Maka dengan Kegiatan MGMP Sosiologi ini, guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan / kemampuan digital untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini. Karena guru sebagai pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik yang meliputi orang dewasa, orang tua, guru dan pemimpin agama (Yuliani, Junaidi, & Fernandes, 2018).

MGMP Sosiologi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi persoalan yang di hadapi guru pada mata pelajaran Sosiologi. Adapun tujuan khusus MGMP Sosiologi di Kota Padang yaitu sebagai berikut: (1) Meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum 2013. (2) Menambah wawasan dan pengetahuan anggota pada aspek penguasaan proses berfikir substansi materi pembelajaran, pengembangan silabus, pengembangan materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, pendayagunaan media, sumber belajar dan penilaian. (3) Memetakan masalah pembelajaran yang dihadapi guru-guru di sekolah, menguasai materi yang esensial, metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar. (4) Meningkatkan peran para stake holder pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai kegiatan MGMP. (5) Meningkatkan kinerja guru dalam pendalaman materi Sosiologi, pembuatan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan pemberian pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar. (6) Memetakan jalan dan ikut berperan dalam kinerja guru penulisan dan penyusunan bahan ajar penelitian tindakan kelas, merancang model pembelajaran. (7) Memetakan jalan dan menetapkan Standar kompetensi Kelulusan (SKL) dan evakuasi soal (penyusunan kisi-kisi soal kompetensi dan analisis ketercapaian) mata pelajaran Sosiologi. (8) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang terukur melalui hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya adapun sasaran dalam kegiatan MGMP Sosiologi yaitu sebagai berikut: (1) Terlaksananya kegiatan dan workshop MGMP yang telah disusun dan direncanakan. (2) Meningkatkan profesional dan kinerja guru dalam mata pelajaran Sosiologi. (3) Terlatihnya guru dalam perencanaan pembuatan silabus, RPP, penilaian dan alat evaluasi. (4) Termotivasi dan perlunya guru dalam mengikuti kegiatan MGMP. (5) Terpolanya pengetahuan guru dan mengoptimalkan peranan guru sesuai dengan tugas dan fungsinya. (6) Terciptanya iklim kondusif dalam MGMP dan meningkatkan kinerja dan mutu guru, insruktur dan guru inti di MGMP. (7) Meningkatkan efektivitas pembelajaran Sosiologi yang menyenangkan melalui metode pembelajaran yang dirancang oleh guru di MGMP.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Desmiyati selaku ketua MGMP Sosiologi di Kota Padang menyatakan bahwa kegiatan MGMP Sosiologi di Kota Padang masih aktif dilaksanakan sampai saat ini setiap minggunya. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari kamis yang di mulai dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.00 yang bertempat di aula SMA MAN 2 Padang, dimana setiap guru-guru Sosiologi Sekolah Menengah Atas baik itu Negeri maupun Swasta yang ada di Kota Padang wajib untuk mengikuti pertemuan MGMP tersebut. Namun masih banyak juga guru-guru Sosiologi yang tidak mengikuti kegiatan MGMP ini, dan guru-guru yang mengikuti kegiatan pun sering datang tidak tepat waktu yang menyebabkan kegiatan tertunda sehingga tidak lagi memiliki banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan inti pada setiap pertemuan.

Selain itu realitanya berdasarkan wawancara dengan Ibu Ami hanya 25% dari semua guru sosiologi yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi yang sudah mahir menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan aplikasi pembelajaran online yang telah disediakan untuk membawa peserta didik

dalam pembelajaran yang berbasis digital. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi keterampilan belajar peserta didik di era revolusi industri 4.0, karena masih banyak guru yang belum menguasai keterampilan digital untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan bersama Ketua MGMP, Pengurus MGMP, dan Guru-guru Sosiologi yang aktif dalam kegiatan MGMP Sosiologi di Kota Padang mengenai peran MGMP dalam pengembangan desain pembelajaran Sosiologi di era revolusi 4.0. Peneliti melihat peranan MGMP Sosiologi berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Mengenai komponen yang telah di amati oleh peneliti yaitu meliputi; 1) adaptasi, 2) pencapaian tujuan, 3) integrasi (penyatuan), 4) latency (pemeliharaan pola). Berikut adalah gambaran peran MGMP Sosiologi dalam pengembangan desain pembelajaran sosiologi di era revolusi industri 4.0: (1) Kesiapan guru-guru sosiologi yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi di Kota Padang dalam menghadapi pembelajaran yang berbasis digital di era revolusi industri 4.0. Guru harus bisa menerima perubahan kurikulum dalam pembelajaran yang berbasis digital dan juga harus siap dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum pada saat ini, karena guru yang profesional harus dapat melaksanakan tugasnya dengan sayarat dan ketentuan yang ada. Maka dari itu adanya MGMP Sosiologi sebagai suatu wadah yang dapat meningkatkan kempuan guru menghadapi tantang pendidikan di era revolusi industri 4.0. (2) MGMP Sosiologi di Kota Padang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam meng-upgrade kemampuan/keterampilan IT guru dalam mengembangkan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Melalui diskusi guru-guru Sosiologi yang telah melaksanakan penataran akan membagikan lagi pengetahuan baru yang di dapat kepada anggota MGMP Sosiologi lainnya, selain itu ketua MGMP juga memberikan materi sebagai narasumber pada kegiatan MGMP Sosiologi. (3) Kendala MGMP dalam pengembangan desain pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0 yaitu sebagai berikut: 1) Ada beberapa guru yang belum paham apa itu pembelajaran era revolusi industri 4.0, 2)Kurtilas baru diterapkan secara global, baru tahun ini, tentu pemahaman guru tentang model pembelajaran kurtilas terutama PJBL belum begitu dalam, 3) Terkendala oleh alat dan bahan dimana tidak semua sekolah memiliki LCD, 4) Untuk pembelajaran di era revolusi 4.0 masih terbatas diberikan ke sekolah-sekolah zonasi, yang nanti mengimbaskan ke sekolah-sekolah yang ditunju dan di dampingi sampai ke proses pembelajaran PBM. (4) Dengan di adakannya pertemuan satu kali seminggu setiap hari Kamis guru-guru Sosiologi dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya, sehingga guru-guru juga bisa saling bertukar pikiran dan sama-sama memecahkan masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran. Dengan mendiskusikan materi-materi yang sulit dipahami oleh guru-guru Sosiologi yang berpatisipasi dalam kegiatan MGMP, jadi guru yang mengerti dan paham dengan materi tersebut yang akan menjelaskan kepada guru lain yang belum mengerti. (5) Agar kegiatan ini terus tetap terlaksana setiap minggunya, maka setiap guru Sosiologi Sekolah Menengah Atas baik itu Negeri maupun Swasta wajib mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi. Untuk itu telah disepakati bahwa untuk guru Sosiologi di Kota Padang yang tidak mengikut kegiatan MGMP tidak diizinkan masuk ke dalam grup MGMP Sosiologi di Kota Padang, karena grup tersebut akan berguna untuk guru dalam mendapatkan informasi-informasi terbaru tentang mata pelajaran Sosiologi.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua MGMP Sosiologi di Kota Padang yaitu Ibu Desmiyati telah pro aktif untuk mengajak teman-teman MGMP dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, karena model pembelajaran ini dianggap efektif dalam desain pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri

4.0 saat ini. Namun kendalanya tidak semua anggota yang hadir pada kegiatan rutin MGMP ini mungkin hanya 60% yang hadir dari jumlah keseluruhan anggota yang sebanyak 30 orang. Selain itu, MGMP Sosiologi di Kota Padang juga tidak mempunyai dana yang cukup untuk mendatangkan narasumber untuk memberikan penataran kepada guru tentang bagaimana pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang bagaimana peran MGMP dalam pengembangan pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0 studi kasus MGMP Sosiologi di Kota Padang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) MGMP Sosiologi di Kota Padang belum optimal dalam pengembangan desain pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0, karena program kegiatan MGMP setiap pertemuannya hanya berfokus terhadap pendalaman materi seperti mendiskusikan komponen dari materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jadi MGMP Sosiologi saat ini tidak berfokus terhadap bagaimana pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0 seperti saat sekarang ini. (2) Dalam pengembangan desain pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0 terdapat beberapa kendala yang dihadapi MGMP Sosiologi di Kota Padang yaitu, jika dilihat dari MGMP Sosiologi terkendala karena tidak mempunyai dana yang cukup untuk mendatangkan narasumber dalam memberikan penataran kepada guru tentang bagaimana pembelajaran Sosiologi di era revolusi industri 4.0. Hal tersebut disebabkan karena MGMP tidak lagi mendapatkan bantuan dana dari dinas untuk melaksanakan kegiatan MGMP semenjak MGMP dikelola di tingkat Provinsi yang sebelumnya MGMP di kelola di tingkat Kabupaten/Kota. Selain itu juga terbatasnya kontrol dari Dinas Pendidikan Provinsi terhadap MGMP Sosiologi, sehingga menyebabkan guru-guru Sosiologi tidak lagi disiplin untuk mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi meskipun kegiatan ini diwajibkan untuk semua guru Sosiologi baik Sekolah Menengah Atas Negeri maupun Swasta. Karena Dinas Pendidikan Provinsi tidak memberikan sanksi tegas kepada guru-guru Sosiologi yang tidak mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi, seperti yang terlihat pada saat ini guru-guru Sosiologi yang aktif mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi di Kota Padang hanya 60% yang rutin menghadiri setiap pertemuannya. (3) Jika dilihat dari teori AGIL, hubungan antara guru-guru Sosiologi Sekolah Menengah Atas baik Negeri maupun Swasta berjalan dengan baik karena melalui kegiatan MGMP ini mereka juga saling kenal satu dengan yang lainnya, selain itu mereka juga saling berbagi pengetahuan tentang mata pelajaran Sosiologi. Dalam teori AGIL setiap elemen juga mengatur hubungan antar elemen dalam sistem atau dalam struktur sehingga apa yang tercapai menjadi tujuan dalam struktur tercapai.

Daftar Pustaka

- Dego, A., Santie, Y. D. ., Dehoop, S., & Kerebungu, F. (2019). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS di SMP Negeri 1 Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 81–89. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.151>
- Fernandes, R. (2017). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.16>
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70-80. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>

- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sunderman*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Ma'rifatani, L. (2014). Efektivitas MGMP dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Umum di Mts. *Edukasi*, 12(1), 70–82. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.74>
- Melinda, C., & Sylvia, I. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah dengan Pembelajaran Snowball Throwing. *Jurnal Diakronika*, XII(2), 163–182.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50.
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>
- Roestiyah, R. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saragih, M., & Dewi, R. S. (2017). Efektifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris di Kota Binjai. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 289–307.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, & Jihat, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103–120. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Yuliani, R., Junaidi, J., & Fernandes, R. (2018). Faktor Pendorong Anak Nelayan di Desa Naras I Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang SLTA. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 44–50. <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.50>
- Zulkifli, Z., & Wirdanengsih, W. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 199–207. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.23>